

**PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, PENGALAMAN
AUDITOR DAN INDEPENDENSI TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS
(Studi Empris BPKP RI Perwakilan Provinsi Riau)**

**Oleh :
Lia Edli Syaravina
Pembimbing : Hardi dan Yessi Mutia Basri**

*Faculty of economics Riau university, Pekanbaru. Indonesia
e-mail: lyasyaravina@yahoo.com*

*The effecting factors of professionalism, ethic of profession, experience of auditor
and independence toward to the consideration of materiality
(Empiric study of BPKP deligation of Riau's province)*

ABSTRACT

This research has been done by method of survey to BPKP deligation of Riau's province. This research has purpose to find out the empiric evidence influence to professionalism, ethic of profession, experience of auditor and independence toward to the consideration of materiality. The population of this research are auditors who work in BPKP delegation of Riau's province. The number of sample are taken same with the number of respondent that are 104 peoples. Types of data that used is primer data with collecting data method uses questioner. Analysis data method is multiple regression with the assistance of software SPSS version 17.00. The result of research shows that professionalism, ethic of profession, experience of auditor and independence are influential toward to the consideration of materiality with significant value of professionalism is 0.026, Ethic of profession is 0.046, experience of auditor is 0.043 and independence is 0.031. vlue o alph is 0.05. value of adjusted R square is 0.675. It means as 67,5% of independents variable in this research are able to influence the variable of dependent, the rest mount is 32,5% are influenced of the other varablee that are not registered into this model of regression.

*Keywords: Professionalism, Ethic of profession, Experience of auditor,
Independence and the consideration of materiality*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat saat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar

tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola usaha. Salah satu kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan

keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap independen.

Sebagai pihak yang dipercaya untuk memberikan penilaian secara independen terhadap sebuah laporan keuangan perusahaan, auditor dituntut melakukan pekerjaannya seprofesional mungkin dengan menghindari terjadinya kesalahan dalam penilaian. Dalam perencanaan audit, akuntan publik harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk pencapaian tujuan audit.

Untuk mewujudkan pencapaian tujuan tersebut, auditor harus melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang sesuai standar dengan memahami konsep yang ada, yaitu konsep materialitas dan risiko audit dalam merencanakan dan melakukan proses audit. Konsep materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dengan konsep ini, auditor menentukan standar hal-hal yang tergolong material atau tidak material. Hal ini menjadi sangat penting karena pendapat yang diberikan auditor merupakan pendapat terhadap hal-hal yang bersifat material saja.

Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Beberapa kasus yang

hampir serupa juga terjadi di Indonesia, salah satunya kasus skandal manipulasi laporan keuangan PT Kimia Farma. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar.

Dalam konteks ini, salah saji bisa diakibatkan oleh penerapan akuntansi secara keliru, tidak sesuai dengan fakta atau karena hilangnya informasi penting (Martiyani, 2010:20). Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai persepsi auditor yaitu mengenai profesionalisme, Etika profesi, pengalaman auditor dan independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

(Arens *et al.* 2003:98) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Profesionalisme juga merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi (Ifada dan M. Ja'far, 2005). Theresia (2003) dan Hasan Basri (2011) mengkaji pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian itu

menemukan adanya pengaruh positif dari profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan profesionalisme yang baik, seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, dan akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi. Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Mayasari, 2011). Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelakubisnis. Di samping itu, profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Penelitian tentang etika audit sebelumnya pernah dilakukan oleh Herawati (2009). Hasil penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan positif terhadap tingkat materialitas.

Selain profesionalisme dan etika profesi, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan audit. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang

diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Menurut Rosul (2010) kemampuan auditor untuk tetap independen akan mempengaruhi pemberian pendapat audit, meskipun ada tekanan dan intervensi dari pihak manajemen. Faktor independensi ini merupakan salah satu faktor yang sangat sensitif terhadap profesi akuntan publik, karena banyak kasus manipulasi bisnis yang melibatkan profesi akuntan publik. Hal tersebut membuat kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik menjadi luntur. Beberapa faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu pemberian jasa konsultasi terhadap klien, persaingan antar kantor akuntan publik, ukuran kantor akuntan publik, dan lama hubungan audit Anesia (2012). Penelitian Novanda (2012) dan Rosul (2010) membuktikan bahwa Independensi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pertimbangan materialitas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi,

Pengalaman dan Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas”

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dirumuskan permasalahan: ‘Apakah Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman dan Independensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?’

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman dan Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

TELAAH PUSTAKA

Pertimbangan Tingkat Materialita

Definisi dari materialitas dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit menurut (Arens dan Loebecke 2011: 235) adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut.

Tanggungjawab dari auditor adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan memiliki kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, ia akan meminta perhatian klien

supaya klien dapat melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat kualifikasi atau pendapat tidak setuju akan dikeluarkan auditor, tergantung sampai sejauh mana materialitas kesalahan penyajian.

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Salah saji dapat terjadi karna adanya penerapan prinsip yang keliru, adanya penyimpangan fakta dan dihilangkannya informasi yang perlu.

Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kualitatif dan pertimbangan kuantitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Sedangkan pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji (Mulyadi, 2010: 161).

Profesionalisme

Secarasederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Arens *et al.*

(2003: 98) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Profesionalisme juga merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi (Ifada dan M. Ja'far, 2005:13).

Menurut Mulyadi (2002: 165) menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan Profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional

Jadi, Profesionalisme Auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Etika Profesi

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu

golongan tertentu atau individu (Suraida, 2005:118). Definisi etika secara umum menurut (Arens & Loebecke,2003:142) adalah "*a set of moral principles or values*. Prinsip prinsip etika tersebut (yang dikutip dari *The Yosephine Institute for the Advancement of Ethics*) adalah *honesty, integrity, promise keeping, loyalty, fairness, caring for others, responsible citizenship, pursuit of excellent and accountability* (Suraida, 2005: 118).

Jadi, etika dalam auditing adalah suatu prinsip untuk melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria - kriteria yang dimaksud yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Dengan demikian, Etika Profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Pengalaman auditor

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan auditlaporan keuanganbaik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasanmaupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006:26).Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalahketidakmampuan

menghasilkan dugaan yang tepat. (Syafina,2008) menemukan bahwa makin banyak Pengalaman Auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit dapat dijadikan pertimbangan auditor berkualitas Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Bertambahnya pengalaman kerja auditor juga akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Pengalaman profesional auditor dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan, supervisi-supervisi maupun review terhadap hasil pekerjaannya yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman kerja seorang auditor akan menukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Ani rohani, 2008).

Dengan demikian, Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani.

Independensi

Menurut (Arens, Elder dan Beasley,2009: 154) dalam Auditing and Assurance Service An Integrated Approach Tenth Edition, independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Menurut Standar Audit Pemerintahan 1995, independensi merupakan suatu pendapat, kesimpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil audit yang dilaksanakan secara tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak ketiga yang memiliki pengetahuan mengenai hal itu. Dalam SPKN independensi ditekankan dalam paragraph 14 Pernyataan standar umum kedua: "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, eksternal, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya". Arens (2003:83) mengkategorikan independensi kedalam dua aspek, yaitu:

1. *Independence in fact* : Akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya.
2. *Independence in appearance* : merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Meskipun auditor independen telah menjalankan audit secara independen dan objektif, pendapatnya yang dinyatakan dalam laporan audit tidak akan dipercaya oleh para pemakai jasa

auditor independen bila tidak mampu mempertahankan independensi dalam penampilan.

PENELITIAN TERDAHULU

Asih (2006) menemukan bahwa secara parsial pengalaman dari lamanya bekerja sebagai auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian, pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit berpengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian auditor dalam bidang pengauditan. Secara simultan pengalaman yang diperoleh auditor dari lamanya bekerja sebagai auditor, Pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan, dan pengalaman yang diperoleh auditor dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing.

Rosul (2010) Hasil uji regresi linear ditemukan bahwa variabel keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat materialitas, sedangkan independensi auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat materialitas. Hasil uji regresi juga ditemukan bahwa koefisien determinasi antara variabel independen yaitu keahlian audit dan independensi auditor eksternal mampu menjelaskan variabel dependen yaitu tingkat materialitas. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam model regresi linear berganda.

Anesia (2012) menemukan Kompetensi auditor berpengaruh signifikan berkorelasi positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik diMalang. Independensi auditor berpengaruh signifikan berkorelasi positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Malang. Motivasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Malang

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Agoes (2004:43) bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak dipengaruhi oleh jasanya itu.

Seseorang yang professional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang professional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktivitas yang dilakukan. Maka, semakin profesional seorang auditor maka pertimbangan materialitas dalam laporan keuangan semakin tepat.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Herawati (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara Profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut maka formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Sedangkan Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa para auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi, dan menuntut mereka untuk bersedia mengorbankan diri. Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas juga akan semakin tepat. Berdasarkan uraian tersebut maka formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

H₂ : Terdapat Pengaruh Etika Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Menurut peneliti, Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Bertambahnya pengalaman kerja auditor juga akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan tingkat ketelitian

yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Asih (2006) menemukan bahwa secara parsial pengalaman dari lamanya bekerja sebagai auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian dalam mendeteksi tingkat materialitas. Pengalaman yang diperoleh dari banyaknya jenis perusahaan yang sudah diaudit berpengaruh positif dan signifikan terhadap keahlian auditor dalam bidang pengauditan.

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

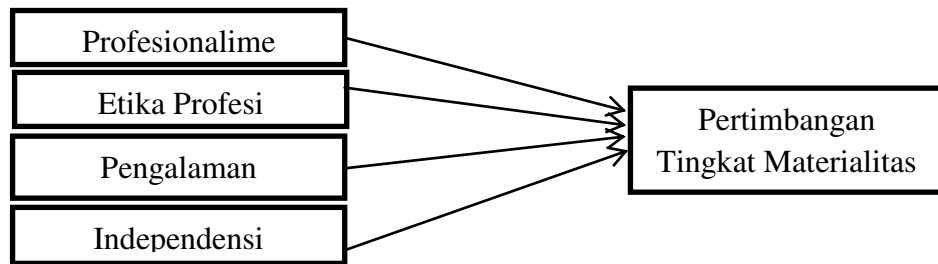
H₃ : Terdapat pengaruh pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Independensi adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Arens (2009: 154) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan turan atau prinsip-prinsip profesionalnya.

Menurut peneliti, sikap independensi seorang auditor harus selalu konsisten, karena semakin ahli seorang auditor dalam mengaudit, serta semakin independen sikap seorang auditor maka opini yang diberikan akan sesuai dengan yang seharusnya atau tidak biasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh Independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPKP. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor BPKP Provinsi Riau, yang berjumlah 104 orang responden.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang berupa butir-butir pertanyaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban atas kuisisioner yang telah diberikan kepada responden.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert 5 point, yang memungkinkan penulis untuk memberikan skor untuk setiap jawaban responden.

Definisi Variabel dan Pengukurannya

1. Pertimbangan Tingkat Materialitas

Materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut (Arens, 2008:257)

Pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan indikator yang mengacu pada instrument penelitian Novanda (2012). Indikator tersebut yaitu seberapa penting tingkat materialitas, pengetahuan tentang tingkat materialitas dan risiko audit. Variabel tingkat pertimbangan materialitas ini diukur dengan menggunakan instrumen 8 butir pertanyaan dengan skala likert 5 poin yang diadaptasi dari instrumen penelitian Novanda (2012)

2. Profesionalisme

Sebagai professional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggungjawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan (Novanda,2012)

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen 8 butir

pertanyaan dengan skala likert 5 poin yang diadaptasi dari penelitian Syafina (2008). Indikator dari variabel ini adalah pengabdian padaprofesi, kewajiban social, kemandirian dan keyakinan profesi.

3.Etika Profesi

Menurut Herawaty dan Susanto (2009) tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Jadi variabel ini akan diukur menggunakan instrumen 8 butir pertanyaan dengan skala likert 5 poin yang diadaptasi dari instrumen penelitian Novanda (2012). Indikator variabel ini meliputi kepribadian, kecakapan professional, tanggung jawab dan pelaksanaan kode etik .

4.Pengalaman

Salah satu sumber peningkatan auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Syafina (2008) mengemukakan selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan instrumen 3 butir pertanyaan dengan skala likert 5 poin yang diadaptasi dari instrumen Syafina (2008). Indikator penelitian ini adalah masa kerja, banyaknya tugas yang

diselesaikan dan jenis perusahaan yang sudah ditanganin.

5.Independensi

Independensi adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Arens (2009:154) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen 6 butir pertanyaan dengan 5 poin skala likert yang diadaptasi dari instrumen yang terdapat pada penelitian Rosul (2010). Indikator variabel ini penyusunan program dan verifikasi auditor.

Metode Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sehingga kualitas kuesioner, maka dari itu diperlukan Uji Reliabilitas dan Uji Validitas. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Lain halnya dengan uji reliabilitas, uji ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama dan jika dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain (Ghozali, 2005). Pengujian lain yang digunakan adalah Uji Normalitas Data, dan Uji

Asumsi Klasik. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang di ketahui, Uji T dan Koefisien Determinasi (R^2) yang pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Sedangkan, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Selain itu koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variable terikat (Y) yang disebabkan oleh variable bebas (X).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa semua variabel memiliki $R_{hitung} > R_{tabel}$. Ini menunjukkan bahwa semua data kuesioner penelitian ini valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua variabel memiliki Cronbach Alpha $> 0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel kuesioner reliabel (andal).

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen yang diteliti.

4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari grafik *scatterplot* pada penelitian diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

5. Hasil Uji Autokorelasi

Dari tabel diatas dihasilkan nilai DW untuk keempat variabel independen adalah 1.825 yang berarti nilai DW sebesar 1.825 yang terletak -2 dan +2. dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

- Nilai konstanta (α) adalah 5.106 menyatakan bahwa apabila semua variabel bebas bernilai tetap, maka pertimbangan tingkat materialitas sebesar 5.106.
- Nilai koefisien regresi variabel profesionalisme sebesar 0,278. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan profesionalisme

sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan tingkat pertimbangan materialitas sebesar 0,278 dengan asumsi variabel lain tetap.

- c. Nilai koefisien regresi variabel etika profesi sebesar 0,232. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan etika profesi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan tingkat pertimbangan materialitas sebesar 0,232 dengan asumsi variabel lain tetap
- d. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman auditor sebesar 0,313. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan pengalaman auditor sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan tingkat pertimbangan materialitas sebesar 0,313 dengan asumsi variabel lain tetap.
- e. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,293. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan independensi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan tingkat pertimbangan materialitas sebesar 0,293 dengan asumsi variabel lain tetap.

7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil penelitian diperoleh R Square (R^2) sebesar 0,675. Dengan demikian variabel profesionalisme, etika profesi, pengalaman dan independensi dapat menjelaskan variabel pertimbangan tingkat materialitas sebesar 67,5%. Sedangkan sisanya sebesar 32,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam

penelitian ini, seperti kompetensi, EDP dan lain lain.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Hipotesis I

Dari hasil penelitian ini diperoleh t hitung (2,280) > t tabel (1,995) dan Sig.(0,026) < 0,05. Artinya profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertimbangan materialitas. **Dengan demikian hipotesis pertama diterima.**

2. Hasil Pengujian Hipotesis II

Dari hasil penelitian ini diperoleh t hitung (2,036) > t tabel (1,995) dan Sig.(0,046) < 0,05. Artinya etika profesi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertimbangan materialitas. **Dengan demikian hipotesis kedua diterima.**

3. Hasil Pengujian Hipotesis III

Dari hasil penelitian ini diperoleh t hitung (2,058) > t tabel (1,995) dan Sig.(0,043) < 0,05. Artinya pengalaman auditor berpengaruh terhadap tingkat pertimbangan materialitas. **Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.**

4. Hasil Pengujian Hipotesis IV

Dari hasil penelitian ini diperoleh t hitung (2,199) > t tabel (1,995) dan Sig.(0,031) < 0,05. Artinya independensi berpengaruh terhadap tingkat pertimbangan materialitas. **Dengan demikian hipotesis keempat diterima.**

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

(1) Profesionalisme berpengaruh terhadap Pertimbangan tingkat materialitas (2) Etika profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan tingkat materialitas (3) Pengalaman auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan tingkat materialitas. (4) Independensi auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan tingkat materialitas

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada salah satu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Provinsi Riau,
2. Keterbatasan pada variabel yang hanya mencerminkan 62,5% yang mempengaruhi penelitian ini.

IMPLIKASI

Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membuat perencanaan audit atas laporan laporan keuangan sehingga dengan pemahaman tentang materialitas laporan keuangan tersebut, auditor dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan prestise profesi akuntan publik di dunia bisnis dan juga pertimbangan tingkat materialitas semakin tepat dikarenakan adanya profesionalisme dari auditor, etika profesi,

pengalaman auditor sendiri serta independensi yang membuat auditor selalu bekerja selalu konsisten.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan maka dapat diberikan saran yaitu: (1) Penggunaan selain metode survey seperti metode interview dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan subyek dan mendapatkan kejujuran jawaban subyek. (2) Memperluas cakupan sampel dan populasi yang digunakan. (3) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2004. *Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: LPFE-UI.
- Arens, Alvin A dan Loebbecke, James K. 2003. *Auditing: An Integrated Approach*, 8th edition: Prentice-Hall, Ney Jersey.
- Asih. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan

- Directory Kantor Akuntan Publik. 2012. Institut Akuntan Publik Indonesia (Online). (<http://iapi.or.id>). Diakses 10 Februari 2014.
- Friska, Novanda. 2012. *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Multivarite dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Herawati dan Susanto. 2009. *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.11 No. 1
- Ifada dan M. Ja'far. 2005. *Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor terhadap Peranan Internal Auditor dalam Pengungkapan Temuan Audit*. Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi. Vol.7 No. 3
- Khairiah, Syafina. 2008. *Profesionalisme dan pengalaman terhadap tingkat materialitas*. Skripsi. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pahlewi, Rizal. 2010. *Pengaruh EDP, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Tingkat Materialitas*. Jurnal Riset Akuntansi vol 8.
- Rohani, Ani. 2009. *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Gender dan Pengalaman Audit Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Skripsi. Jakarta: FE UIN Jakarta.
- Rosul, Muhammad. 2010. *Pengaruh Keahlian Audit Dan Independensi Auditor Eksternal Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Audit Laporan Keuangan*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi III*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Simanjuntak. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. FE UII
- Supriyono, R. A. 1988. *Pemeriksaan Akuntansi (auditing): Faktor-faktor Yang*

- Mempengaruhi
Independensi
Penampilan Akuntan
Publik.*
- Suraida. 2005. *Uji Model Etika,
Kompetensi, Pengalaman
Audit dan Resiko Audit
Terhadap Skeptisisme
Profesional Auditor.*
- Jurnal Akuntansi.
ThIX/02/Mei
- Theresia, Dwi. 2003. *Hubungan
Antara Profesionalisme
Auditor Dengan
Materialitas Dalam
Proses Pengauditan
Laporan Keuangan.* SNA
VI. Surabaya:
Universitas Airlangga